

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Semester

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari bahasa Latin “*angustus*” yang berarti kaku, dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik.¹

Berikut ini adalah pengertian kecemasan menurut para ahli:

- a. Menurut Freud, “kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan ini sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.”²
- b. Menurut Nevid, “kecemasan (*anxietas*) adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.”³
- c. Syamsu Yusuf dan Nurikhsan berpendapat bahwa “kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu

¹I Gede Tresna, “Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Desensitasi Sistematis Untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian”, *Jurnal UPI* (online), 1 (2011), 93.

²Anggota IKAPI, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 87.

³Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2005), 163.

ancaman (*threat*) yang tidak menentu.”⁴ Ancaman didefinisikan sebagai segala macam stimulus yang dapat menyebabkan otak memicu rasa takut, tidak percaya, gelisah atau ketidakberdayaan pada umumnya.⁵

- d. Menurut Corey “kecemasan adalah keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu.”⁶
- e. Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut yang tidak jelas sumbernya. Ia diliputi oleh kekhawatiran terhadap berbagai hal yang mungkin dialami dalam perjalanan hidupnya.⁷
- f. Menurut Chaplin, kecemasan dapat diartikan sebagai:
 - 1) Perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.
 - 2) Rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan.
 - 3) Kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap.
 - 4) Satu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian kecemasan menurut pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang ditandai dengan perasaan kekhawatiran

⁴Syamsu Yusuf dan Juntika Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 258.

⁵Eric Jensen, *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), 372.

⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (T.t: PT Eresco, 1997), 17.

⁷Mohamad Surya, *Psikologi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 302.

⁸J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999),32.

berlebihan, ketegangan, dan kewaspadaan berlebih dalam menghadapi situasi yang dirasakan mengancam tanpa adanya objek yang jelas.

2. Ciri-ciri Kecemasan

Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) adalah gangguan psikologis yang dicirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar dan ketidakmampuan untuk rileks), hiperaktivitas (pusing, jantung berdebar-debar atau berkeringat) dan pikiran serta harapan yang mencemaskan.⁹ Kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman yang tidak menentu. Gejala kecemasan ini nampak pada perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, berkeringat, dan lain-lain.¹⁰

Adapun ciri-ciri kecemasan adalah sebagai berikut:

a. Ciri-ciri Fisik

- 1) Kegelisahan, kegugupan.
- 2) Tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar.
- 3) Banyak berkeringat.
- 4) Telapak tangan yang berkeringat.
- 5) Pening atau pingsan serta pusing.
- 6) Mulut atau kerongkongan terasa kering.
- 7) Sulit berbicara dan sulit bernafas.
- 8) Bernafas pendek.
- 9) Jantung berdebar keras atau berdetak kencang.

⁹John W. Santrock, *Live-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) edisi kelima-jilid 2*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), 230.

¹⁰Juntika Nurikhsan., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 258.

- 10) Suara yang bergetar.
 - 11) Jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin.
 - 12) Merasa lemas atau mati rasa.
 - 13) Leher atau punggung terasa kaku.
 - 14) Terdapat gangguan sakit perut atau mual.
 - 15) Panas dingin.
 - 16) Sering buang air kecil.
 - 17) Merasa sensitif atau mudah marah.
- b. Ciri-ciri Behavioral
- 1) Perilaku yang menghindar.
 - 2) Perilaku yang melekat dan dependen.
 - 3) Perilaku terguncang.
- c. Ciri-ciri Kognitif
- 1) Khawatir tentang sesuatu.
 - 2) Perasaan terganggu akan ketakutan atau apprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan.
 - 3) Keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas.
 - 4) Sangat waspada terhadap sensasi kebutuhan.
 - 5) Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian.
 - 6) Ketakutan akan kehilangan kontrol.
 - 7) Ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.

- 8) Berpikir bahwa semua tidak bisa lagi dikendalikan.
- 9) Khawatir terhadap hal-hal yang sepele.
- 10) Berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang.
- 11) Pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan.
- 12) Tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu.
- 13) Khawatir akan ditinggal sendirian.
- 14) Sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.¹¹

3. Macam-macam Kecemasan

Ada tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realistis, kecemasan moral dan kecemasan neurotik.

- a. Kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasan sesuai dengan derajat ancaman yang ada.
- b. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Orang yang hati nuraninya berkembang baik cenderung merasa berdosa apabila dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya.¹² Ini akan kita rasakan ketika ancaman datang bukan dari luar, dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita.

¹¹Nevid., *Psikologi Abnormal*, 164.

¹²Corey., *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 17.

Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi.¹³

- c. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman.¹⁴ Atau bisa dikatakan bahwa kecemasan neurotik merupakan kecemasan individu akibat khawatir tidak mampu mengatasi atau menekan keinginan-keinginan primitifnya.¹⁵

4. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan

Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya kesehatan kita, relasi sosial, ujian, karier, relasi internasional dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kecemasan, antara lain:

- a. Faktor-faktor Biologis dalam Gangguan Kecemasan
- 1) Predisposisi genetik.
 - 2) Iregularitas dalam fungsi neurotransmitter.
 - 3) Abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau yang menghambat tingkah laku repetitif.
- b. Faktor-faktor Sosial-Lingkungan
- 1) Pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis.

¹³Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), 97.

¹⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2011), 22- 23.

¹⁵Moeljono Notoesodirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental edisi Keempat (Konsep dan Penerapan)* (Malang: UMM Press, 2007), 96.

- 2) Mengamati respons takut pada orang lain.
 - 3) Kurangnya dukungan sosial.
- c. Faktor-faktor *Behavioral*
- 1) Pemasangan stimuli aversif dan stimuli yang sebelumnya netral.
 - 2) Kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimuli fobik (*operant conditioning*).
 - 3) Kurangnya kesempatan untuk pemunahan (*extinction*) karena penghindaran terhadap objek atau situasi yang ditakuti.
- d. Faktor-faktor Kognitif dalam Gangguan Kecemasan
- 1) Prediksi berlebihan terhadap rasa takut.
 - 2) Keyakinan yang *Self-Defeating* atau irasional.
 - 3) Sensitivitas berlebihan terhadap ancaman.
 - 4) Sensitivitas kecemasan.
 - 5) Salah mengatribusikan sinyal-sinyal tubuh.
 - 6) *Self-efficacy* yang rendah.¹⁶

5. Ujian Semester

a. Pengertian Ujian Semester

Menurut Shadily, “ujian adalah suatu pemeriksaan mengenai pengetahuan, keahlian atau kecerdasan seseorang (siswa) untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.”¹⁷ Ujian atau evaluasi berarti semua tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu

¹⁶Nevid., *Psikologi Abnormal* 196.

¹⁷Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2002), 3682.

proses dalam merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁸ Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.¹⁹

Menurut Oemar Hamalik, “ujian adalah program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman di sini adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan.”²⁰ Sedangkan ujian semester adalah ujian yang dilakukan pada akhir semester, dengan bentuk soal ujian pilihan ganda atau uraian, campuran pilihan ganda dan uraian, atau boleh semuanya dalam bentuk uraian. Materi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi soal. Tingkat berfikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ujian semester adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan terhadap seorang siswa selama proses belajar dalam satu semester

¹⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 397.

¹⁹Flavianus Darman, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2008), 113.

²⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 203-204.

yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

b. Macam-macam Ujian

Menurut fungsinya, ujian atau evaluasi dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) *Placement Evaluation* (penilaian penempatan), adalah catatan tingkah laku siswa sebelum dimulainya pengajaran.
- 2) *Formative Evaluation* (penilaian formatif), adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung atau sudah dilaksanakan.
- 3) *Diagnostic Evaluation* (tes tertulis), adalah suatu tes yang digunakan untuk memastikan kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 4) *Summative Evaluation* (penilaian sumatif), adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.²¹

²¹Djiwandono., *Psikologi Pendidikan*, 404-405.

6. Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Semester

Kegiatan belajar bertujuan untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu yang terjadi secara sadar, bersifat terus menerus, fungsional, positif dan aktif, serta terarah dan terstruktur. Suatu perubahan oleh siswa tentunya dapat diamati dan dinilai, untuk mengetahuinya maka pada akhir proses belajar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan proses penilaian melalui pelaksanaan ujian.

Ujian adalah sumber “pengadilan” atas kemampuan dan kecerdasan anak. Realitas membuktikan, pada sebuah rombongan belajar di kelas tertentu, ada beberapa siswa dengan kemampuan yang lambat, sebagian lagi rata-rata, sementara yang lain lagi adalah anak-anak berbakat atau dengan tingkat kecerdasan tinggi hingga jenius. Daya mental mereka berbeda dalam menerima realitas, karena hasil ujian ujung-ujungnya membuat “gradasi” mereka atas dasar nilai yang diperoleh dalam ujian.²²

Namun demikian, baik anak-anak (siswa) yang mempunyai kecerdasan rendah, rata-rata, sampai jenius pun juga pernah mengalami suatu kondisi kekhawatiran dan kegelisahan terhadap adanya suatu ujian, dalam hal ini adalah kecemasan dalam menghadapi ujian. Sumber kecemasan yang paling menonjol yang

²²Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 156.

paling banyak dialami siswa di sekolah selain hubungan dengan guru adalah kekhawatiran akan mengalami kegagalan dalam ujian atau tes.

Sebagai fasilitator di sekolah, guru bertugas memberikan atau menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah semua materi pelajaran selesai diberikan maka guru melakukan penilaian dalam bentuk ujian semester. Bagi siswa yang dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, ujian semester dapat dikerjakan dengan mudah sehingga nilai yang mereka peroleh memenuhi standar minimal. Namun bagi sebagian siswa, ujian semester dapat menjadi suatu momok yang menakutkan. Kecemasan siswa muncul ketika mereka kurang siap dalam menghadapi ujian semester.²³

Kecemasan dalam mengikuti ujian atau tes adalah perasaan khawatir, gelisah dan tidak tenang dengan menganggap ujian atau tes sebagai sesuatu yang membahayakan. Unsur yang paling dominan menyebabkan kecemasan adalah unsur kognitif yakni kekhawatiran dan pikiran negatif yang menganggap tes dapat mengancam posisi siswa.²⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi ujian adalah suatu kondisi fisik dan psikologis siswa yang tidak menyenangkan yang ditandai pikiran, perasaan dan

²³Nurul Hidayati Nafi'ah dan Salmah Lilik, "Penggunaan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Semester Siswa Kelas Bilingual SMPN 1 Tawangmangu", *Jurnal FKIP UNS*, (2014), 2-3.

²⁴Bau Ratu dan Nurwahyuni, "Pengembangan Model Konseling Kelompok Melalui Teknik Asertif Training untuk Mengentaskan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester, *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan* (online), 4 (2013), 100.

perilaku motorik yang tidak terkendali yang memicu timbulnya rasa cemas dan takut dalam menghadapi suatu ujian atau tes.

Sedangkan ujian semester adalah ujian yang dilakukan pada akhir semester, dengan bentuk soal ujian pilihan ganda atau uraian, campuran pilihan ganda dan uraian, atau boleh semuanya dalam bentuk uraian. Materi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi soal. Tingkat berfikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.²⁵

Dalam hal ini, Aisyah mengutip dari pendapat Elliot bahwa kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa dapat dilihat melalui gejala-gejala berikut:

- a. Siswa memberikan respon yang tidak proporsional, seperti merasa takut menghadapi ujian atau tes, khawatir kepada pengawas ujian dan tidak senang kepada teman.
- b. Siswa bersikap apatis, pesimis, acuh tak acuh, murung dan merasa putus asa mengerjakan ujian atau tes.
- c. Siswa merasa tertekan, tidak berdaya, kehilangan harapan dan tidak mampu rileks menghadapi ujian atau tes.
- d. Siswa bertindak berbeda dengan karakter dasarnya pada saat ujian, seperti bertindak kaku padahal dia seorang yang luwes.
- e. Siswa merasa bersalah, tidak mampu bekerja dengan baik, merasa dendam dan benci kepada seseorang jika menjawab ujian atau tes.

²⁵Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 256.

- f. Siswa mengeluh tidak mampu menyelesaikan ujian atau tes dengan baik, menyesali diri, menganggap dirinya tidak berharga jika tidak mampu memenuhi standar hasil ujian atau tes yang diinginkan.²⁶

B. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan, dimana motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.²⁷

Berikut ini pengertian dari motivasi menurut para ahli:

- a. Menurut Oemar Hamalik, “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.”²⁸
- b. Wasty Soemanto mengutip pendapat dari Mc. Donald terkait motivasi, adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.²⁹

²⁶ Nasiatul Aisyah, “Upaya Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Melalui Konseling Rasional Emotif Teknik Relaksasi Pada Siswa”, *Repository UTF*, 86.

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 319.

²⁸ Hamalik., *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 186.

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 206.

- c. Menurut Uno, “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”³⁰
- d. Dafidoff beranggapan bahwa, “motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan, dan motif inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tadi.”³¹
- e. Menurut Prawira, “motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.”³²

Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi memiliki tiga aspek, yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini dan sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.³³

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang

³⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

³¹Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Mari Juniati (Jakarta: Erlangga, 1991), 5.

³²Prawira., *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 320.

³³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.³⁴

Berkaitan dengan komponen kebutuhan, dalam penelitian ini akan merujuk pada teori kebutuhan Abraham Maslow yang dikutip oleh John Santrock, di mana terdapat lima tingkat kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan rasa memiliki (kebutuhan sosial), kebutuhan harga diri, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam hal ini kebutuhan untuk aktualisasi diri menjadi tingkatan yang tertinggi³⁵.

Sedangkan belajar sendiri merupakan perilaku yang sangat penting dalam hidup manusia, terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar sendiri dapat terjadi jika seseorang berinteraksi langsung dengan objek atau hanya dengan menggunakan alat inderanya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶

Belajar menurut Nyanyu Khodijah dapat diartikan sebagai hal-hal berikut:

- a. Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru.
- b. Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 80-81.

³⁵John W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi 2* (terj. Tri Wibowo) (Jakarta: Kencana, 2007), 512.

³⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 2.

- c. Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik aktual maupun potensial), dan
- d. Perubahan yang dihasilkan dari belajar relatif permanen.³⁷

Menurut Sardiman, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.”³⁸ Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah.³⁹

Sedangkan menurut Tadjab, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.”⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mengenai motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang

³⁷Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

³⁸A.M. SardimandanPurwanto, *InteraksidanMotivasiBelajarMengajar*(Jakarta: PT Raja GrasindoPersada,2004), 74.

³⁹Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* , 219.

⁴⁰Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

yang menimbulkan suatu kegiatan belajar, yang mana dengan hal itu tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴¹

Hal serupa juga diungkapkan Sardiman mengenai fungsi dari motivasi dalam belajar, antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴²

Motivasi belajar juga sangat penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

⁴¹Hamalik., *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175.

⁴²A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 85.

- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁴³
- f. Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁴⁴

Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa paedagogis.⁴⁵

⁴³Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

⁴⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 85.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah mendorong untuk berbuat sesuatu, mengarahkan, serta menggerakkan atau menyeleksi terhadap perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan.

3. Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Ada dua jenis motivasi belajar, antara lain:

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁶

Sebagai contoh, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui sebuah kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Dalam hal ini, motivasi intrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.⁴⁷

⁴⁵Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran.*, 85-86.

⁴⁶Sardiman., *Interaksi dan Motivasi.*, 89-90.

⁴⁷Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran.*, 90-91.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Sebagai contoh, seorang siswa kelas satu SMP belum mengetahui tujuan belajar di SMP. Semula ia hanya ikut-ikutan belajar di SMP karena teman sebayanya juga belajar di SMP. Berkat penjelasan wali kelas satu SMP, siswa memahami faedah belajar di SMP bagi dirinya. Siswa tersebut belajar dengan giat dan bersemangat. Hasil belajar siswa tersebut sangat baik, dan ia berhasil lulus SMP dengan NEM sangat baik. Ia menyadari pentingnya belajar dan melanjutkan pelajaran di SMA.

Dalam contoh tersebut motivasi ekstrinsik membuat siswa yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar dengan penuh semangat. Siswa belajar dengan tujuannya sendiri, berkat informasi guru. Selanjutnya siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar bersungguh-sungguh penuh semangat.⁴⁸

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan

⁴⁸Ibid., 91.

besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁹

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi siswa, angka-angka itu merupakan motivasi yang kuat sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai rapor.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, akan tetapi hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian siswa yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

⁴⁹Uno., *Teori Motivasi dan Pengukurannya* , 23.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau menghadapi ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, siswa semakin giat belajar.

g. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. **Hasrat untuk Belajar**

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik merupakan motivasi belajar sehingga hasilnya akan baik.

j. **Minat**

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. **Tujuan yang Diakui**

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan, timbul gairah untuk terus belajar.⁵⁰

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. **Cita-cita atau Aspirasi**

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Selanjutnya keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dia kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.⁵¹

⁵⁰U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 294-295.

⁵¹Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran.*, 97.

b. Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

e. Unsur-unsur yang Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur yang dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil

belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.⁵²

Berkaitan dengan upaya guru membelajarkan siswa, terdapat cara-cara tertentu yang bisa dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1) Belajar Melalui Model

Konsep belajar *observational* memperlihatkan, bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar siswa-siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

2) Belajar Kebermaknaan

Belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasikan siswa, di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi siswa. Kebermaknaan itu bersifat personal, dimana materi tersebut terasa penting dan prinsip bagi diri siswa. Dalam pengajaran ini, guru berusaha menghubungkan pengalaman-pengalaman pada masa lampau dan akan datang.

3) Melakukan Interaksi

Interaksi antar siswa dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan

⁵²Saefullah., *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 292-293.

kepada siswa. Interaksi yang dimaksud di sini tidak terlepas dari unsur komunikasi, yakni melibatkan komponen komunikator, komunikan, pesan dan media. Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang disebut dengan interaksi.

4) Penyajian yang Menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar, misalnya guru menyampaikan informasi dengan alat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

5) Temu Tokoh

Temu tokoh yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, pengelola sekolah mengundang tokoh atau figur publik untuk mamaparkan keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan di depan para siswa.

6) Mengulangi Kesimpulan Materi

Setelah materi pelajaran disampaikan guru di depan kelas dan kemudian umpan balik dari siswa telah dilakukan guru untuk beberapa orang, setelah itu siswa diminta untuk mengulangi kesimpulan materi yang disampaikan dalam bentuk poin-poin, guru menulis poin-poin materi yang telah diuraikan sebelumnya

untuk diingat dan kemudian catatan dihapus dari papan tulis. Siswa diberi kesempatan beberapa menit untuk mengingat materi-materi tersebut, secara acak mereka dipanggil ke depan kelas untuk mengulangi poin-poin materi tersebut.

7) Wisata Alam

Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas, tatkala siswa-siswa sudah jenuh di dalam kelas, dalam hal ini guru dapat membawa siswa-siswanya belajar dalam bentuk wisata untuk menumbuhkan minat belajar baru dan waktunya diatur tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.⁵³

C. Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Ujian Semester dengan Motivasi Belajar Siswa

Masalah yang muncul dimana kecemasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) meningkat sejalan dengan tingkatan kelas yaitu ketika menghadapi evaluasi atau ujian. Permasalahan yang paling sering dialami oleh siswa ketika akan menghadapi ujian adalah masalah kecemasan (*anxiety*). Kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian bisa diatasi salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi tidak bisa dipisahkan dengan kecemasan, bahkan lebih ditekankan berkaitan dengan kecemasan (*anxiety*). Suatu

⁵³Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 110-118.

interpretasi yang mungkin agak berbeda, bahwa hubungan antara kecemasan (*anxiety*) dan perilaku sangat erat. *Anxiety* adalah salah satu faktor dalam kebanyakan motivasi manusia. Motivasi belajar sebagai salah satunya adalah kecemasan.⁵⁴ Selain itu, hubungan antara kecemasan dan motivasi belajar juga dapat dilihat dari prinsip-prinsip motivasi berikut ini:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang harus mendapat pemuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
5. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

⁵⁴Etin Solihatin, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Dialog Interaktif", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* (online), 2 (April 2012), 75.

9. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
13. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
14. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
15. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
16. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju pada demoralisasi.
17. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.⁵⁵

Pada penjelasan di atas, dapat dilihat pada poin nomor 14 dan 15, bahwa hubungan antara kecemasan dan motivasi itu ada. Hal ini bisa dicontohkan pada seorang siswa yang mengalami kecemasan, maka dia juga akan mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan hal seperti itu, siswa tersebut bisa lebih terpacu dan termotivasi untuk

⁵⁵Hamalik., *Psikologi belajar*, 181-183.

berbuat lebih baik lagi dari sebelumnya, dengan cara rajin belajar dan menentukan tujuan di masa depannya.

Berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu “Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Ujian Semester dengan Motivasi Belajar Siswa kelas XI Jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri”, peneliti menyajikan rujukan penelitian sebelumnya yang mempunyai tema penelitian yang hampir sama seperti tersebut di atas, rujukan ini bisa dijadikan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil rujukannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata melalui Jurnal Psikologi Udayana 2013, terkait dengan Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar didapatkan hasil bahwa:

Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar menjelang Ujian Nasional. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar (-) 0,303 dan angka probabilitas $p=0,000$. Sumbangan variabel motivasi belajar terhadap kecemasan dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,092 yang memiliki arti bahwa sumbangan variabel motivasi belajar terhadap variabel kecemasan sebesar 9,2%, sedangkan 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel motivasi belajar.⁵⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnawati Agustiar dan Yuli Asmi melalui artikelnya yang berjudul “Kecemasan Menghadapi

⁵⁶Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata, “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional”, *Jurnal Psikologi Udayana* (online), 1 (2013), 211.

Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Jakarta Selatan”, yang menyatakan bahwa:

Kecemasan menghadapi Ujian Nasional mempunyai hubungan negatif yang rendah namun signifikan dengan motivasi belajar. Artinya semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional maka semakin tinggi motivasi belajar. Namun karena hasil korelasi yang diperoleh rendah maka tidak selalu kecemasan tinggi motivasi belajar rendah dan sebaliknya, tidak selalu kecemasan rendah motivasi belajar tinggi.⁵⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supri Yanti, Erlamsyah dan Zikra melalui jurnalnya yang berjudul “Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan Motivasi Belajar Siswa”, menyatakan bahwa, “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kecemasan dalam belajar, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.”⁵⁸

Dalam penelitian tersebut menekankan hubungan antara kecemasan dalam menghadapi ujian nasional serta kecemasan belajar dengan motivasi belajar siswa, namun dalam penelitian ini pembahasannya memfokuskan pada hubungan antara kecemasan dalam menghadapi ujian semester dengan motivasi belajar siswanya. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan kesimpulan, yakni ada yang menyatakan terdapat

⁵⁷

Wisnawati Agustiar,

Yuli Asmi,

“Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Jakarta Selatan”, *Journal Psikologi*, 1 (Juni, 2010), 13.

⁵⁸Supri Yanti, et. al., “Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Ilmiah Konseling* (online), 1 (Januari 2013), 286.

hubungan yang negatif antara variabel X dan Y, namun ada juga yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Oleh karena itu peneliti berusaha menggali kembali hubungan antar dua variabel tersebut dengan teori lain yang lebih relevan.